



Meningkatkan hasil belajar PKn melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada murid kelas V SD Negeri Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

Auliah Andika Rukman

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
auliahandikarukman@unismuh.ac.id

Abstract. This research is a classroom action research that aims to improve the learning outcomes of Civics through the application of Talking Stick learning model to grade V students of SD Negeri Borongkaluku Bontomarannu District, Gowa District. The subjects of this study consisted of 20 students. This research was conducted in two cycles. Cycle I and cycle II are held three times each meeting. Data collection techniques used are the test at the end of the cycle in accordance with the material being taught. Observation at the time of learning takes place. And the data collected were analyzed by using descriptive statistical analysis. The results showed that there is an increase in learning outcomes with success indicator that is individual students reach the minimum mastery criteria of 65. The average score obtained is that in cycle I 63.25 with low categorization achievement and on the second cycle 80.25 with the achievement of categorization high.

Keywords: Learning Outcomes, Learning Model, Talking Stick

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada murid kelas V SD Negeri Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Subjek penelitian ini terdiri dari 20 murid. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Siklus I dan siklus II masing-masing dilaksanakan tiga kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pemberian tes pada setiap akhir siklus sesuai dengan materi yang diajarkan. Observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Serta data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dengan indikator keberhasilan yaitu secara individu murid mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 65. Adapun skor rata-rata yang diperoleh yaitu pada siklus I 63,25 dengan capaian kategorisasi rendah dan pada siklus II 80,25 dengan capaian kategorisasi tinggi.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran, *Talking Stick*

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses belajar-mengajar. Ketiga komponen tersebut adalah (1) kondisi pembelajaran, (2) metode pembelajaran, (3) hasil pembelajaran. Terkait tentang ketiga komponen tersebut maka guru harus mampu memadukan dan mengembangkannya, supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan, tercapai tujuan pembelajaran, dan menuai hasil maksimal.

Guru sebagai fasilitator berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan murid dalam kegiatan proses pembelajaran dimana seorang guru harus mampu mendesain pendekatan pembelajaran yang tepat digunakan karena tidak semua pendekatan pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan, setiap pendekatan memiliki ciri khas.

Sebagai ilmu pengetahuan, PKn menekankan pada upaya mengembangkan kemampuan dan sikap rasional peserta didik terhadap gejala-gejala sosial serta kemampuan memahami perkembangan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini. Khusus untuk pengajaran sejarah (pengetahuan tentang sejarah), bertujuan agar murid mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga murid memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air.

Tujuan lain dari PKn di Sekolah Dasar dilihat dari pendekatan rasionalitas bahwa PKn bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan terhadap setiap persoalan yang dihadapinya. Selanjutnya Pkn yang diajarkan di Sekolah Dasar lebih ditekankan pada "pemberian" bekal awal baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, nilai maupun moral dalam mengenal dan memahami lingkungan sekitar sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku. Ditinjau dari sudut anak didik, tujuan dibelajarkannya PKn untuk murid di Sekolah Dasar adalah sesuai dengan misi PKn, yaitu untuk memanusiakan manusia dan

memasyarakatkan secara fungsional dan penuh rasa kebersamaan serta rasa tanggung jawab.

Dalam pembelajaran konvensional menganggap guru adalah satu-satunya sumber belajar yang dianggap serba tahu. Jika penerapan metode pembelajaran untuk mata pelajaran PKn hanya menggunakan metode ceramah sebagai metode utama, maka proses pembelajaran akan terasa membosankan bagi murid karena terasa monoton. Kondisi ini diduga akan sangat mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar murid di dalam kelas. Metode ceramah sebagai metode utama bukan berarti tidak cocok untuk digunakan tetapi penggunaan metode tersebut yang mendominasi menyebabkan murid merasa bosan, jenuh dan tidak dapat berperan serta tidak bisa belajar mandiri, sehingga mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Berdasarkan survei awal melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas V SDN. Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tanggal 25 September 2012. Salah satu bidang studi yang sulit dan susah dimengerti oleh murid adalah "PKn". Sesuai dengan hasil observasi, murid kelas V SD. Negeri Borongkaluku ternyata masih banyak murid yang mendapat nilai 65 ke bawah. Sedangkan KKM yang harus dicapai murid adalah 65 ke atas pada mata pelajaran Pkn. Dari hasil survei tersebut hasil belajar murid SD. Negeri Borongkaluku berada dibawah KKM pada mata pelajaran PKn. Padahal mata pelajaran PKn adalah salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter murid karena pembelajaran PKn mengajarkan tentang norma-norma yang terdapat di dalam masyarakat membentuk murid menjadi manusia berakhlak mulia, berguna bagi nusa dan bangsa.

Rendahnya hasil belajar yang dicapai murid di Sekolah tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan murid, tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru dalam mengajar. Karena salah satu tugas guru adalah sebagai pengajar, yang lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Kondisi pembelajaran tersebut tentu saja tidak bisa dibiarkan berlangsung terus

menerus. Maka perlu diterapkan suatu metode yang dapat meningkatkan kemampuan murid dan salah satunya dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick*.

Melalui penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar diharapkan dapat mengatasi kesulitan murid dalam mempelajari PKn dan dapat menimbulkan kesan bermakna dalam diri individu sehingga hasil belajar PKn dapat meningkat.

Pada prinsipnya, *talking stick* merupakan tipe pembelajaran yang interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif murid selama proses pembelajaran. Untuk meningkatkan aktivitas belajar murid, guru menggunakan media tongkat sebagai alat bantu dalam pelaksanaan *talking stick*. Pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan metode *talking stick* diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut dan memberikan waktu yang telah ditetapkan. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika *stick* bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya guru dan murid secara bersama menyanyikan lagu tertentu sambil menyerahkan tongkat dari murid pertama ke murid lainnya, begitu hingga lagu dinyatakan berhenti oleh guru dengan tanda-tanda tertentu yang telah disepakati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian tindakan kelas (Class room action research) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn murid kelas V SD Negeri Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa melalui model pembelajaran *talking stick*. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian

tindakan kelas yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, dengan subjek penelitian murid kelas V semester II (genap). prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, sebagaimana yang telah dikemukakan dalam faktor-faktor yang diselidiki. Siklus pertama berlangsung selama 4 kali pertemuan (8 jam pelajaran) dan siklus kedua selama 4 kali pertemuan (8 jam pelajaran). Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena (variabel) alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah (a) Pedoman observasi yaitu berupa catatan tentang aktivitas murid selama proses belajar mengajar. Selain itu lembar observasi digunakan untuk meneliti aktivitas mengajar guru dalam kelas yang bertujuan sebagai pedoman untuk menentukan tindakan berikutnya. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai guru kemudian wali kelas akan membantu melakukan observasi terhadap tingkah laku murid serta mengamati kekurangan-kekurangan guru selama proses belajar mengajar. (b) Tes hasil belajar yaitu tes yang diberikan kepada murid setelah diadakan tindakan setiap siklus. Pengumpulan data penelitian melalui (a) Data hasil belajar diperoleh dengan cara memberikan tes hasil belajar pada setiap akhir siklus. (b) Data tentang keaktifan murid diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Pada setiap pertemuan observer mengisi lembar observasi sesuai dengan pengamatan. Data yang diperoleh dan hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan data hasil belajar yang dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif. Untuk teknik analisis data kuantitatif digunakan statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap karakteristik dari objek yang diteliti. Yang menjadi indikator keberhasilan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada penelitian tindakan kelas ini diterapkan hasil belajar PKn pada murid kelas V SDN. Borongkaluku kecamatan

Bontomarannu Kabupaten Gowa. Mengenai hasil observasi digunakan tehknik kategorisasi dengan skala lima berdasarkan tehknik kategorisasi standar yang diterapkan oleh Depdikbud (Arikunto 2012) sebagai berikut :

Table 1 kategorisasi hasil belajar

Interval	Kategorisasi
0-54	Sangat rendah
55-64	Rendah
65-79	Sedang
80-89	Tinggi
90-100	Sangat tinggi

Untuk melihat ketuntasan belajar secara klasikal digunakan kriteria ketuntasan belajar menurut standar Depdikbud yaitu 85%, dengan kategori tuntas individu 65.

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan 4 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 19 february sampai dengan 9 maret 2013. Masing-masing pertemuan adalah 2 x 35 menit. Pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan pertama, kedua, dan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, sedangkan pertemuan keempat (eveluasi tes akhir siklus I) dilaksanakan pada hari Sabtu. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan langkah-langkah untuk merencanakan pembelajaran materi tentang berorganisasi dengan menggunakan model pembelajaran *Talking stick* sebagai berikut (a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. (b) Mempersiapkan buku paket dan media yang akan dipergunakan dalam pembelajaran. (c) Membuat lembar observasi. (d) Menyiapkan soal tes setelah dilaksanakan proses pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Tahap observasi

Selama pelaksanaan tindakan, dilakukan pencatatan dengan menggunakan lembar observasi. Untuk memudahkan pelaksanaannya guru wali kelas mengamati kegiatan yang berlangsung sambil mengisi daftar observasi yang telah disiapkan. Adapun hal-hal yang dicatat selama berlangsung kegiatan observasi adalah kehadiran dan keaktifan murid, respon murid ketika menerima pertanyaan dan keberaniaan murid dalam bertanya sedangkan observasi untuk guru adalah segala perubahan tindakan/perilaku guru saat terjadi proses belajar mengajar yang meliputi memotivasi murid, menyampaikan tujuan, penguasaan materi, penggunaan metode, memberi bimbingan dan arahan serta penguatan.

Hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa aktivitas murid mulai menampakkan adanya prilaku baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengamatan guru wali kelas dengan kategori baik. Baik dalam hal menjawab pertanyaan dan partisipasinya. Hal ini perlu ditingkatkan dari aktivitas murid karena masing tergolong cukup adalah dalam hal sikap, partisipasi memperhatikan penjelasan guru. Hal lain dari pengamatan pada aktivitas adalah beberapa murid belum sampai kepada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Secara umum tindakan/perilaku guru sudah naik, namun penggunaan model dalam menggunakan tongkat sebagai media pembelajaran perlu ditingkatkan.

Tahap Refleksi

Rangkaian kegiatan berupa perencanaan, tindakan dan observasi yang telah dilakukan melahirkan refleksi untuk melihat kegagalan dan keberhasilan yang terjadi dalam proses belajar mengajar, kendala yang ditemukan dalam proses mengajar adalah beberapa murid belum serius dalam mengikuti proses pembelajaran hal ini terlihat pada saat guru menyuruh murid untuk membaca dan mempelajari materi, masih ada beberapa murid yang hanya bercerita ataupun mengganggu teman sebangkunya. Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I, maka disepakati bersama

guru wali kelas untuk merevisi rencana perbaikan pembelajaran pada siklus II. Revisi dilakukan untuk mata pelajaran PKn ialah sebelum kegiatan percobaan dilakukan, guru harus menjelaskan kembali kepada murid tentang proses kegiatan yang akan dilakukan dan memberikan bimbingan bagaimana murid lebih mudah dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Hasil refleksi pada siklus I selanjutnya dapat diuraikan sebagai berikut pada siklus I ini hasil yang diperoleh sudah menunjukkan perubahan walaupun hanya sedikit, yaitu murid yang memperoleh nilai >65 hanya 12 orang murid atau 80% dari 20 orang murid dengan nilai rata-rata 63,25. Sesuai dengan indikator keberhasilan pembelajaran disiklus I dikatakan berhasil apabila nilai rata-rata murid mengalami peningkatan dibandingkan sebelum pelaksanaan tindakan dengan memperhatikan nilai KKM. Dengan demikian nilai rata-rata murid mengalami peningkatan, namun murid yang memperoleh nilai di atas KKM masih berada di bawah 85% sehingga belum dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor, maka dari itu pembelajaran PKn perlu dilanjutkan pada siklus II dengan berpedoman pada hasil refleksi siklus I.

Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil tes yang diikuti 20 orang murid kelas V SD Negeri Borongkaluku diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata PKn murid setelah pelaksanaan siklus I adalah 63,25 dari skor ideal 100 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40.

2. Deskripsi Siklus II

Tindakan siklus II pelaksanaannya sama seperti pada siklus I yaitu dilaksanakan 4 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 12 maret sampai dengan 6 april 2013. Masing-masing pertemuan adalah 2 x 35 menit. Pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan pertama, kedua, dan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, sedangkan pertemuan keempat (evaluasi tes akhir siklus II) dilaksanakan pada hari Sabtu. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan langkah-langkah untuk merencanakan pembelajaran materi tentang berorganisasi dengan menggunakan model pembelajaran *Talking stick* sebagai berikut: (a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. (b) Mempersiapkan buku paket dan media yang akan dipergunakan dalam pembelajaran. (c) Membuat lembar observasi. (d) Menyiapkan soal tes setelah dilaksanakan proses pembelajaran.

Namun berdasarkan hasil refleksi pada pelaksanaan siklus II dilakukan beberapa perubahan sebagai berikut (a) Guru akan lebih sering memberikan motivasi kepada murid untuk mengoptimalkan unsur pembelajaran pada murid. Murid diberi motivasi dengan harapan murid lebih semangat selama proses pembelajaran. (b) Guru menjelaskan kembali langkah-langkah model pembelajaran kepada murid agar murid yang belum mengerti atau belum paham mengenai model pembelajaran tersebut dapat mengetahuinya.

Tahap Observasi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ternyata pada siklus II ini menunjukkan peningkatan aktivitas belajar murid dengan kategori sangat baik pada seluruh aspek aktivitas yang diamati. Selanjutnya tindakan/perilaku guru memperlihatkan perubahan yang signifikan setelah rencana perbaikan pembelajaran direvisi. Seluruh aspek yang diamati muncul dalam proses belajar mengajar dengan kualitas yang baik. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar keaktifan murid dan partisipasi murid dalam menjawab pertanyaan dari guru selama proses pembelajaran.

Tahap Refleksi

Dari hasil refleksi ini diperoleh data bahwa secara umum telah menunjukkan perubahan yang semakin meningkat dibandingkan sebelum penelitian dan setelah siklus I, dimana murid sudah merasa nyaman dan santai selama proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari sudah banyak murid yang bisa menjawab pertanyaan dari guru.

Hasil refleksi pada siklus II selengkapnya dapat diuraikan sebagai berikut berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus II, murid menunjukkan sikap perhatian pada penjelasan guru dan keseriusan dalam belajar. Setiap murid yang tadinya tidak serius dalam mengikuti pelajaran dan masih mengganggu temannya bisa lebih fokus dan lebih memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Dari hasil observasi dan hasil tes pada siklus II ini dapat dilihat hasil belajar murid sudah lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran sebelum dan setelah siklus I. Pada siklus II hasil yang diperoleh sudah menunjukkan perubahan yang signifikan, yaitu murid yang memperoleh nilai >65 mencapai 18 orang murid atau 90% dari 20 orang murid dengan nilai rata-rata 80,25.

Sesuai dengan indikator keberhasilan pembelajaran disiklus II dikatakan berhasil apabila nilai rata-rata murid mengalami peningkatan dibandingkan sebelum pelaksanaan tindakan dengan memperhatikan nilai KKM. Dengan demikian nilai rata-rata murid mengalami peningkatan menjadi 80,25 dan telah berada di atas nilai rata-rata KKM, serta melebihi batas ketuntasan yaitu >85% sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil tes yang diikuti 20 orang murid kelas V SD Negeri Borongkaluku diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata murid untuk mata pelajaran PKn setelah pelaksanaan siklus II adalah 80,25 dari skor ideal 100 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 55.

Analisi Tiap Siklus

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil penelitian berupa hasil tes dan hasil observasi. Hasil ini memberikan gambaran tentang hasil belajar PKn dan aktivitas murid pada saat penerapan model pembelajaran *talking stick*.

Siklus I

Aktivitas Murid

Table 2 Hasil Observasi Siklus I

No	Aspek yang diamati	Jumlah Murid					
		Pertemuan					
		1	2	3	4	Rata-rata	%
1	Murid yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung.	16	17	19	-	17,33	86,65
2	Murid yang memperhatikan penjelasan dari guru.	14	15	15	-	14,66	73,3
3	Jumlah murid yang bertanya	7	5	5	-	5,66	28,3
4	Murid yang meminta bimbingan dalam mengerjakan soal.	9	8	7	-	8	40
5	Murid yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung.	10	10	12	-	10,66	53,3
6	Murid yang melakukan kegiatan lain (main-main, mengganggu teman, dll)	7	5	6	-	6	30
Jumlah						62,31	311,55
Rata-rata						10,38	51,92

Sumber: hasil penelitian

Hasil observasi ini akan memberikan gambaran tentang perubahan sikap dan aktifitas murid selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian siklus I yaitu pertemuan pertama, kedua dan ketiga dapat dilihat sebagai berikut: (1) Persentase rata-rata murid yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah sebanyak 17,33 atau 86,65%. (2) Persentase rata-rata murid yang memperhatikan penjelasan dari guru adalah sebanyak 14,66 atau 73,3%. (3) Persentase rata-rata murid yang bertanya adalah sebanyak 5,66 atau 28,3%. (4) Persentase rata-rata murid yang

meminta bimbingan dalam mengerjakan soal adalah sebanyak 8 atau 40%. (5) Persentase rata-rata murid yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru pada saat pembelajaran adalah sebanyak 10,66 atau 53,3%. (6) Persentase rata-rata murid yang melakukan kegiatan lain (main-main, mengganggu teman, dll) adalah sebanyak 6 atau 30%. Dari perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran selama siklus I dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* efektif untuk meningkatkan keaktifan murid V SD Negeri Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa masih kurang.

Hasil Belajar

Adapun analisis deskriptif skor perolehan murid setelah penerapan model pembelajaran yang melibatkan model pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut:

Table 3 Statistik Skor Hasil Tes Murid Siklus I

Statistik	Niali Statistik
Subjek	20
Nilai ideal	100
Jumlah nilai	1265
Nilai rata-rata	63,25
Nilai terendah	40
Nilai tertinggi	80
KKM	65

Jika hasil belajar PKn murid dikelompokkan ke dalam pengkategorian menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar PKn Murid Setelah Peleksanan Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	%	Keterangan
0 – 54	Sangat Rendah	5	25	Rata – rata 1265 : 20 = 63,25 Persentase hasil belajar secara klasikal 60%, kategori rendah.
55 – 64	Rendah	3	15	
65 – 79	Sedang	10	50	
80 – 89	Tinggi	2	10	
90 – 100	Sangat Tinggi	-	-	

Setelah digunakan kategorisasi pada table 4 diatas terlihat bahwa dari 20 murid kelas V SD Negeri Borongkaluku yang menjadi subjek penelitian, 5 murid (25 %) yang berada pada kategori sangat rendah, 3 murid (15 %) orang yang

berada pada kategori rendah, 10 murid (50 %) yang berada pada kategori sedang, 2 murid (10%) yang berada pada kategori tinggi. Jika skor rata – rata yaitu 63,25 dikategorikan kedalam standar maka berada pada kategori sangat rendah. Adapun ketuntasan belajar PKn murid berdasarkan criteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran PKn yang telah ditetapkan oleh sekolah pada siklus ini adalah sebagai berikut:

Table 5 Ketuntasan Belajar Murid Setelah Pelaksanaan Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	(%)
0-64	Tidak tuntas	8	40
65-100	Tuntas	12	60
Jumlah		20	100

Sumber: hasil penelitian

Dari tabel 5 menunjukkan persentase murid yang telah tuntas mencapai 60% yaitu 12 orang murid dari 20 orang murid dan persentase murid yang belum tuntas adalah 40% yaitu 8 orang murid dari 20 orang murid. Hal ini menunjukkan bahwa 8 orang murid belum mampu mencapai KKM .

Siklus II

Aktivitas Murid

Table 6 Hasil Observasi Siklus II

No	Aspek yang diamati	Jumlah Murid					
		Pertemuan					
		1	2	3	4	Rata-rata	%
1	Murid yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung	19	20	20	-	19,66	98,33
2	Murid yang memperhatikan penjelasan dari guru.	16	18	19	-	17,66	88,33
3	Jumlah murid yang bertanya	5	4	2	-	3,66	18,33
4	Murid yang meminta bimbingan dalam mengerjakan soal.	6	4	1	-	3,66	18,33
5	Murid yang menjawab pertanyaan yang diajukan	11	13	15	-	13	65

	oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung .						
6	Murid yang melakukan kegiatan lain (main-main, mengganggu teman, dll)	5	4	2	-	3,66	18,33
Jumlah						61,3	306,65
Rata-rata						10,21	51,10

Sumber: hasil penelitian

Hasil observasi ini akan memberikan gambaran tentang perubahan sikap dan aktifitas murid selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian siklus II yaitu pertemuan pertama, kedua dan ketiga dapat dilihat sebagai berikut: (1) Persentase rata-rata murid yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah sebanyak 19,66 atau 98,33%. (2) Persentase rata-rata murid yang memperhatikan penjelasan dari guru adalah sebanyak 17,66 atau 88,33%. (3) Persentase rata-rata murid yang bertanya adalah sebanyak 3,66 atau 18,33%. (4) Persentase rata-rata murid yang meminta bimbingan dalam mengerjakan soal adalah sebanyak 3,66 atau 18,33%. (5) Persentase rata-rata murid yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru pada saat pembelajaran adalah sebanyak 13 atau 65%. (7) Persentase rata-rata murid yang melakukan kegiatan lain (main-main, mengganggu teman, dll) adalah sebanyak 3,66 atau 18,33%.

Dari perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran selama siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* efektif untuk meningkatkan keaktifan murid V SD Negeri Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa mengalami peningkatan.

Hasil Belajar

Adapun analisis deskriptif skor perolehan murid setelah penerapan model pembelajaran yang

melibatkan model pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut:

Table 7 Statistik Skor Hasil Tes Murid Siklus II

Statistik	Niali Statistik
Subjek	20
Nilai ideal	100
Jumlah nilai	1605
Nilai rata-rata	80,25
Nilai terendah	55
Nilai tertinggi	95
KKM	65

Jika hasil belajar PKn murid dikelompokkan ke dalam pengkategorian menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 8 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar PKn Murid Setelah Pelaksanaan Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	%	Keterangan
0 – 54	Sangat Rendah	-	-	Rata – rata 1605:20=80,25
55 – 64	Rendah	2	10	Persentase hasil belajar secara klasikal 90%, kategori sangat tinggi
65 – 79	Sedang	5	25	
80 – 89	Tinggi	5	25	
90 – 100	Sangat Tinggi	8	40	

Setelah digunakan kategorisasi pada tabel 8 terlihat bahwa dari 20 murid kelas V SD Negeri Borongkaluku yang menjadi subjek penelitian, tidak ada murid yang berada pada kategori sangat rendah, 2 murid (10%) orang yang berada pada kategori rendah, 5 murid (25%) yang berada pada kategori sedang, 5 murid (25%) yang berada pada kategori tinggi, 8 murid (40%) yang berada pada kategori sangat tinggi. Jika skor rata – rata yaitu 80,25 dikategorikan kedalam standar maka berada pada kategori tinggi. Adapun ketuntasan belajar PKn murid berdasarkan criteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran PKn yang telah ditetapkan oleh sekolah pada siklus ini adalah sebagai berikut:

Table 9 Ketuntasan Belajar Murid Setelah Pelaksanaan Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-64	Tidak tuntas	2	10
65-100	Tuntas	18	90
Jumlah		20	100

Sumber: hasil penelitian

Dari tabel 9 menunjukkan persentase murid yang telah tuntas mencapai 90% yaitu 18 orang

murid dari 20 orang murid dan persentase murid yang belum tuntas adalah 10% yaitu 2 orang murid dari 20 orang murid. Hal ini menunjukkan bahwa 2 orang murid belum mampu mencapai KKM. Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa skor rata-rata belajar PKn mengalami peningkatan dari skor rata-rata siklus I menjadi pada siklus II dari skor ideal yang dicapai. Dari hasil ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PKn dengan menerapkan metode pembelajaran *talking stick*.

Analisis Siklus I dan II

Tabel 10 Perbandingan Nilai Rata-rata dan Persentase Ketuntasan Belajar PKn Murid Siklus I dan Siklus II

	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	63,25	80,25
Persentase ketuntasan	60%	90%

Sumber: Hasil Penelitian

Pada tabel 10 dapat dilihat bahwa setelah pelaksanaan tindakan yang dilakukan selama dua siklus, nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar PKn murid mengalami peningkatan. Setelah pelaksanaan tindakan siklus I nilai rata-rata murid adalah 63,25 dengan persentase ketuntasan 60% dan mengalami peningkatan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II menjadi 80,25 dengan tingkat persentase ketuntasan 90%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn dengan penerapan model *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar PKn murid kelas V SD Negeri Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Tabel 11 Perbandingan Hasil Belajar PKn Murid Kelas V SD Negeri Borongkaluku Setelah Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II

Siklus	Nilai Hasil Belajar Murid			Ketuntasan	
	Mak	Min	Rata-rata	Tuntas	Tidak tuntas
Siklus I	80	40	63,25	12	8
Siklus II	95	55	80,25	18	2

Pada tabel 11 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar PKn murid pada siklus I 63,25 dan meningkat pada siklus II menjadi 80,25. Murid yang tuntas belajar pada siklus I ada 12 orang murid sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu

18 orang murid. Sebaliknya murid yang tidak tuntas mengalami penurunan yaitu pada siklus I terdapat 8 orang murid sedangkan pada siklus II hanya ada 2 orang murid saja. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar PKn murid kelas V SD Negeri Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten gowa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan penguraian hasil pembelajaran dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran PKn dengan model pembelajaran *talking stick* terjadi peningkatan hasil belajar murid dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* murid merasa senang belajar PKn dan lebih bersemangat. Murid menunjukkan sikap antusias untuk mengikuti pelajaran. Terjadi peningkatan minat dan motivasi belajar murid pada pelajaran PKn dengan model pembelajaran *talking stick*. Hasil belajar murid dalam pelajaran PKn mengalami peningkatan dengan penerapan model pembelajaran *talking stick*. Dari hasil tes belajar murid pada siklus I hasil belajar PKn dikategorikan rendah dengan skor rata-rata 63,25 dan terjadi peningkatan menjadi kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata 80,25 pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budininingsih, Asri. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- [2] Depdiknas. (2008). *Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata pelajaran PKn SD/MI*. Jakarta:Depdiknas.
- [3] Gagne. (2003). *Cooperative Learning "Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Halim. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- [6] Makawimbang, Hentje Jerry. (2011). *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Tahuna : Alfabeta.
- [7] Nur, Hanis. (2011). *Keterampilan Dasar dalam Proses Pembelajaran*. Makassar : Unismuh Makassar Press.
- [8] Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhnyai*. Jakarta:Rineka Cipta.

- [9] Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- [10] Hasriani. (2011). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick pada Murid Kelas IV SD Inpres Pasuakkang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa*. Makassar: Unismuh.
- [11] Kondongan, Munir. (2009). *Perkembangan Peserta Didik*. Makassar : Unismuh.
- [12] Rosdiana. (2012). *Meningkatkan Hasil Belajar PKn melalui Model Pembelajaran Talking Stick pada SD. Inpres Kalebajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*. Makassar.
- [13] Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional.